

# LITERASI

Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora

LITERASI

Retrospeksi Perilaku KDRT dalam Cerita Rakyat Nusantara  
**Dyah Purwita dan Dina Dyah Kusumayanti**  
Halaman 1 - 15

Bangunan "Kerajaan Surgawi": Kepercayaan Irasional dan Fungsi Sosial dalam Legenda Kiai Sepuh  
**Tristan Rokhmawan dan Mochammad Bayu Firmansyah**  
Halaman 16 - 38

*Main Street: Lewis's Satire on Social Problem in Small Town of Gopher Prairie in Middle West of America*  
**Imam Basuki**  
Halaman 39 - 45

Peranan Etnis Tionghoa dalam Bidang Ekonomi dan Perdagangan di Kabupaten Situbondo Jawa Timur pada Zaman Orde Baru  
**Retno Winarni**  
Halaman 46 - 60

Buruh Perempuan Perkebunan Kopi dalam Perspektif Gender  
**Parwata, Sutarto, Nurhadi Sasmita, dan Edy Burhan Arifin**  
Halaman 61 - 75

Batik Bakaran Tradisi dan Kontemporer  
**Soekma Yeni Astuti**  
Halaman 76 - 89

Distribusi dan Produksi Novel Metropop Indonesia Tahun 2004–2010 di Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
**Uman Rejo**  
Halaman 90 - 101

Emosi dalam Media Sosial  
**Resti Nurfaidah**  
Halaman 102 - 116

Tingkat Tutur Berbahasa Jawa pada Masa Kini dan Strategi Pelestariannya  
**Budi Waluyo, Rahmat, Djoko Sulaksono, Kenfitria Diah Wijayanti, Astiana Ajeng Rahadini, Favorita Kurwidaria, Atikah Anindyarini, dan Raheni Suhita**  
Halaman 117 - 122

Volume 5, Nomor 1, Juni 2015 : 1 - 126



# LITERASI

JURNAL ILMU-ILMU HUMANIORA  
Volume 5, No. 1, Edisi Juni 2015

**Penanggung Jawab:** Hairus Salikin \* **Ketua Penyunting:** Novi Anoegrajekti \*  
**Penyunting Ahli:** Ayu Sutarto, Akhmad Sofyan, Kusnadi, Hari Kresno Setiawan, Retno Winarni \***Penyunting Pelaksana:** Nawiyanto, Bambang Aris Kartika, Ikwan Setiawan, Suharto \***Sekretaris Penyunting:** Renta Vulkanita Hasan \* **Bendahara:** Hat Pujiati \* **Tata Letak:** Denny Antyo Hartanto, M. Zamroni, Fajar Aji \* **Tata Usaha:** Yusuf Sudiro, Faiz \*  
**Distribusi:** Didik Suharijadi, Sujiono

**Penerbit**  
Fakultas Sastra Universitas Jember

**Alamat Redaksi**  
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto  
Telepon (0331) 337188, Faksimile (0331) 332738, Jember 68121  
Pos-el: literasi.jjih@gmail.com

LITERASI Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari pakar, peneliti, dan dosen yang berkaitan dengan wilayah kajian keilmuan humaniora. Pemuatan suatu tulisan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PERSYARATAN PENULISAN ARTIKEL LITERASI JURNAL ILMU-ILMU HUMANIORA

Redaksi menerima kiriman naskah artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Naskah belum pernah diterbitkan, dipublikasikan, atau sedang dalam pertimbangan penerbitan pada jurnal ilmiah lain dan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis artikel yang dikirimkan tidak berunsur plagiat.
2. Artikel dapat berupa hasil penelitian (baik penelitian lapangan atau kepustakaan), gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, resensi buku, atau pun kajian kritis dalam bidang ilmu-ilmu humaniora.
3. Syarat resensi adalah (a) buku yang direvisi relatif baru (terbit satu tahun sebelumnya untuk buku berbahasa Indonesia dan dua tahun sebelumnya untuk buku berbahasa asing), (b) panjang resensi 3-5 halaman, dan (c) foto kopi/scan cover harus dilampirkan.
4. Naskah artikel diketik dalam program *MS word* dengan ketentuan huruf *Times New Roman* ukuran *font* 12, spasi 1,5 pada kertas ukuran A4 atau pun kuarto dengan panjang karangan atau jumlah halaman 15-20 halaman termasuk daftar pustaka dan tabel. Sedangkan *page set up* setiap naskah artikel terdiri atas ruang sisi 3,5 cm dari tepi kiri, 3 cm dari tepi kanan, 3 cm dari tepi atas dan bawah.
5. Naskah artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format esai.
6. Naskah artikel dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dilengkapi judul, abstrak, dan kata kunci bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
7. Sistematika penulisan naskah artikel terdiri atas: (a) **judul artikel:** jelas dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 12 kata. Judul artikel, judul bagian, dan subbagian dicetak tebal. Judul diketik dengan huruf kapital ukuran *font* 14. (b) **nama, afiliasi lembaga dan alamat, serta alamat email penulis:** nama ditulis lengkap tanpa gelar. Alamat ditulis di bawah nama penulis, disertai dengan alamat lengkap institusi atau afiliasi lembaga serta alamat *email* yang dapat dihubungi. (c) **abstrak:** merupakan intisari naskah, berjumlah 100-200 kata dan dituangkan dalam satu paragraf. (d) **kata kunci (key words):** di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*keywords*) paling banyak lima kata. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam naskah. Pemakaian nama-nama orang, tempat, atau lembaga pada kata-kata kunci yang bukan merupakan fokus pembahasan naskah sebaiknya dihindari. (e) **pendahuluan:** berisi latar belakang, masalah dan kerangka teoretis baik eksplisit maupun implisit, (f) **metode**, (h) **hasil dan pembahasan atas masalah:** disajikan dalam subbab-subbab, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, menyajikan dan membahas secara jelas pokok bahasan dengan mengacu kepada tujuan penulisan, (i) **simpulan**, dan (j) **daftar pustaka/daftar rujukan:** pustaka yang diacu harus dipakai dan masuk dalam teks artikel. Penulis lebih dari dua orang menggunakan *et.al.* di belakang nama pertama.
8. Rujukan ditulis berdasar sistem *in notes* dengan format nama, tahun, dan halaman, misalnya: (Geertz, 1969:27). Catatan kaki atau *foot note* digunakan untuk memberikan keterangan tambahan dan langsung dituliskan pada "kaki" dari tubuh karangan yang diberi keterangan tersebut.
9. Daftar Pustaka disusun secara alfabetis dengan mengikuti format contoh sebagai berikut.
  - a. Buku  
Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
  - b. Buku kumpulan artikel  
Potter, Lesley M. 2005. "Commodifying, Consuming and Converting Kalimantan's Forest," dalam Peter Boomgaard dan David Henley (eds). *Muddied Waters*. Leiden: KITLV Press. Hlm. 265-290.
  - c. Artikel dalam jurnal atau majalah  
Suganda, Emirhadi. 2010. "Pengelolaan Lingkungan dan Kondisi Masyarakat pada Hilir Sungai," *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 13 (2), hlm. 90-120.
  - d. Artikel dalam koran  
Gunawan, Restu. 2010. "Banjir di Jakarta," *Kompas*. 12 Desember, hlm. 22.
  - e. Tulisan/Berita dalam koran  
*Kompas*, 12 Januari 2011. "Terkoyaknya Multikulturalisme," *Kompas*. hlm. 27.
  - f. Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian, Makalah  
Kuntowijoyo. 1980. "Social Change in Madura," Thesis, New York: Columbia University.
  - g. Internet  
Van der Eng Pierre. 2008. "Food Supply in Java during the War and Decolonisation," (<http://mpr.ub.unimuenchen.de/8852/MPRA Paper no 8852>), diunduh tanggal 15 Juli 2010.
10. Artikel yang dikirim melalui pos dalam bentuk *hard copy* (2 eksemplar) dengan menyertakan cakram padat (*CD file*) ke alamat redaksi atau dikirim melalui pos-el (*e-mail*) ke [literasi.jjih@gmail.com](mailto:literasi.jjih@gmail.com).
11. Artikel yang masuk ditelaah oleh mitra bestari yang ditunjuk penyunting berdasarkan kepakarannya. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang dimuat tanpa mengubah substansi dan maksud tulisan.
12. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan lebih lanjut secara tertulis lewat surat dan atau email kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
13. Penulis bersedia melakukan revisi naskah jika diperlukan.
14. Penulis yang naskahnya dimuat akan menerima 2 eksemplar nomor bukti pemuatan dan dua eksemplar cetak lepas.

# RETROSPEKSI PERILAKU KDRT DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA

## RETROSPECTION OF DOMESTIC VIOLENCES IN THE *FOLKLORE* OF THE ARCHIPELAGO

Dyah Purwita dan Dina Dyah Kusumayanti

Fakultas Sastra Universitas Jember

Pos-el: dyahpwsww@gmail.com; dinadyahks@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terdapat dalam cerita rakyat Nusantara dan yang terdapat dalam kehidupan nyata selama sepuluh tahun terakhir. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan membaca cerita rakyat Nusantara dan media massa, harian dan mingguan yang memuat berita mengenai KDRT. Analisis dilakukan dengan tahapan inventarisasi data, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi dengan menggunakan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2004 mengenai Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa KDRT dalam cerita rakyat terjadi pada kalangan masyarakat ekonomi rendah dan bangsawan. KDRT pada masyarakat yang dipublikasi melalui media massa cetak terjadi pada kalangan masyarakat miskin dan berpendidikan rendah serta pada kalangan masyarakat dengan tingkat ekonomi mapan dan berpendidikan tinggi. Dengan kata lain KDRT terjadi sepanjang zaman dan pada semua kalangan.

**Kata kunci:** cerita rakyat, kekerasan, media, Nusantara

### Abstrak

This study aims at assessing the domestic violences contained in the *folklore* of the archipelago and found in real life for the past ten years. Library research was done by reading the *folklore* of the archipelago and the mass media, daily and weekly that carried stories about domestic violences. The analysis was performed with data inventory phase, identification, classification, and interpretation by using the provisions contained in Law No. 23 of 2004 on the Elimination of Domestic Violences (PKDRT). The results showed that domestic violences occurred in the *folklore* of the low economic society and royalty. Domestic violences in the society published through printed media occurred among the poor and less educated and in the well-established economic and highly educated community. In other words, domestic violences occurred across time and groups of people

**Keywords:** *folklore*, violence, media, archipelago

### A. Pendahuluan

Nusantara terbentang dari Merauke sampai Sabang dan Miangas sampai Rote. Wilayah kepulauan yang disatukan oleh laut tersebut menyimpan berbagai kekayaan

budaya. Salah satu kekayaan budaya yang ada adalah cerita rakyat Nusantara. Berikut kutipan cerita rakyat Nusantara.

*Menurut cerita rakyat dari tanah Timor, istri dewa Utama menghasilkan padi dan jagung*



*dari badannya yang telah dipotong-potong oleh suaminya ...*

*Cerita rakyat dari Tanah Gayo Sumatra, menceritakan tentang seorang ayah yang rela memukuli istrinya karena telah membiarkan anak mereka menghabiskan belalang yang dengan susah payah dikumpulkan sang ayah dan disimpan di lumbung padi mereka ... Istri yang telah disakiti dengan hati sedih kemudian meninggalkan suami dan kedua anaknya dan memohon sebuah batu untuk menelannya. Sang batu mengabulkan permohonannya dan disertai tangisan, kedua anak mereka menyaksikan si ibu ditelan oleh sebuah batu. Batu itu terkenal dengan sebutan Atu Belah ...*

Dua cuplikan di atas adalah sedikit contoh adegan dalam cerita rakyat dari Nusantara Indonesia. Yang pertama diambil dari Pulau Timor sedangkan yang kedua diambil dari Tanah Gayo Sumatra. Masih banyak cerita rakyat berasal dari kawasan Sabang sampai Merauke yang mengandung kisah kekerasan dalam rumah tangga. Kenyataan ini di satu sisi sangat mengkhawatirkan karena cerita rakyat selama ini dipahami sebagai cerita yang sarat pesan moral, pendidikan akan nilai-nilai luhur nenek moyang suatu masyarakat, dan norma-norma kehidupan yang baik. Akan tetapi ternyata tidak seluruh cerita rakyat menyiratkan tentang kebaikan. Oleh karena itu, perlu dipilih cerita yang sejalan dengan kepentingan moral yang akan diajarkan kepada anak-anak ini. Ini disebabkan tidak semua cerita-cerita rakyat cocok untuk diceritakan atau dibaca oleh pembaca anak-anak karena tema dan kandungan cerita yang ternyata tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman pembaca anak-anak.

Pada dunia nyata apa yang terjadi dalam dua cuplikan di atas dikatakan mengandung perilaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan akhir-akhir ini sering diberitakan oleh media massa cetak dan elektronik. Beberapa contoh tindakan kekerasan dalam rumah tangga lainnya bisa disebutkan di sini: suami menikam istri, istri menciderai suami, suami istri cecok dan saling melakukan

kekerasan fisik, ibu menganiaya anak, bapak menganiaya anak, terkadang kekerasan dalam rumah tangga berakhir pada pelaku dan korban yang melakukan bunuh diri bersama (kasus seorang polisi di Sampang Madura tahun 2007).

Selama ini masyarakat seringkali mengaitkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dengan faktor ekonomi yang membebani sebuah keluarga, ada juga yang menghubungkannya dengan rendahnya tingkat intelektual dan jenjang akademik pelaku serta korban. Akan tetapi, kenyataan sebagaimana diberitakan oleh media massa menyadarkan masyarakat bahwa di lingkungan para selebriti yang kita pandang sebagai orang yang berpendidikan tinggi dengan tingkat ekonomi yang baik juga sering didapati kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga. Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga yang semakin marak dan terjadi pada semua lapisan masyarakat ini menjadi menarik untuk dikaji sampai ke akar budaya sebuah komunitas. Oleh karenanya, fokus penelitian ini mencoba menepoh akar persoalan bukan dari sisi ekonomi, sosial, akademik dan politik akan tetapi mencoba melihat lebih detil dari perilaku masyarakat dan budaya yang tercermin dari cerita-cerita rakyat Nusantara.

Menarik untuk dicermati bahwa mungkin ada korelasi antara perilaku budaya, kesadaran kolektif masyarakat dan perilaku KDRT yang terdapat di cerita-cerita rakyat Nusantara. Cerita-cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah dan etnis di seluruh Nusantara banyak di antaranya mengandung berbagai bentuk perilaku yang dapat dikategorikan ke dalam perilaku KDRT. Ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi hanya pada bentuk-bentuk perilaku KDRT yang diambil dari berbagai macam cerita rakyat Nusantara. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pengamatan dan studinya pada cerita rakyat Nusantara yang ditelaah dituliskan kembali dan dikompilasi ke dalam buku kumpulan cerita rakyat Nusantara dan diterbitkan oleh berbagai penerbit di Indonesia. Penelitian ini cukup

signifikan untuk dilaksanakan karena kasus KDRT sering kali hanya dihubungkan dengan semakin kerasnya tekanan dan kesulitan secara ekonomi dan sosial yang dialami masyarakat akhir-akhir ini, tetapi belum pernah dilihat dari perspektif budaya. Masyarakat belum pernah mencoba melihat hubungan antara perilaku KDRT dalam masyarakat dunia nyata dengan perilaku KDRT dalam cerita rakyat.

Perilaku KDRT sendiri sebenarnya merupakan sebuah perilaku yang menyimpang yang terjadi di dunia nyata dan dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap anggota masyarakat lainnya terutama dalam lingkungan keluarga. Akan tetapi tidak mustahil bila ada upaya untuk memproyeksikan perilaku KDRT ini jauh ke belakang, ke zaman ketika cerita rakyat diciptakan dan disebar luaskan ke masyarakat dari mulut ke mulut dengan tujuan untuk memberi pengetahuan, memberi pendidikan nilai-nilai dan norma kehidupan. Proyeksi ini dilakukan dengan melakukan studi dan pengamatan terhadap perilaku KDRT pada cerita-cerita rakyat Nusantara. Karena banyak cerita rakyat Nusantara yang disinyalir mengandung kasus-kasus KDRT sebagaimana dua cuplikan di atas.

Tulisan ini memfokuskan kajian pada tema-tema yang mengandung pesan moral, pendidikan normatif, dan pengenalan nilai-nilai budaya, serta celah kekerasan, imoralitas, dan distorsi nilai. Tema sampingan untuk memberi perbandingan antara kebaikan dan kebatilan. Akan tetapi, contoh baik dan buruk ini justru menjadi *role model* pada pembacanya, seperti halnya kekerasan dalam rumah tangga yang dilarang oleh undang-undang, agama, dan etika kemanusiaan.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Undang-Undang tentang Penghapusan KDRT

Pada tanggal 14 September 2004, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang No. 23 tahun 2004 mengenai Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT). Undang-undang

ini terdiri dari 10 bab dan 56 pasal. Dengan disahkannya undang-undang ini diharapkan anggota dalam rumah tangga, khususnya perempuan, mendapatkan perlindungan hukum dari segala tindak kekerasan. Beberapa intisari undang-undang tersebut relevan dengan penelitian ini dituliskan di bawah.

Undang-Undang PKDRT ini menyebutkan bahwa yang disebut Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga oleh salah seorang anggota terhadap anggota rumah tangga lainnya sebagaimana telah dijabarkan secara rinci dalam Pasal 1 ayat 1.

Undang-undang PKDRT Pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan lingkup rumah tangga adalah:

- a. Suami, istri, dan anak (termasuk anak angkat dan anak tiri);
- b. Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud dalam huruf (a) karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga (mertua, menantu, ipar dan besan); dan/atau
- c. Orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut (Pekerja Rumah Tangga).

Undang-undang ini juga telah memerinci bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga. Dalam Bab III pasal 5–9, bentuk-bentuk kekerasan ini dikategorikan menjadi:

- a. Kekerasan fisik yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat (Pasal 6);
- b. Kekerasan psikis yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau

- penderitaan psikis berat pada seseorang (pasal 7)
- c. Kekerasan seksual yaitu setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.
  - d. Kekerasan seksual yang meliputi (pasal 8): Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.
  - e. Penelantaran rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut (pasal 9).

## 2. Karya Ilmiah tentang KDRT dalam Tahun Terakhir

Beberapa penelitian yang memfokuskan studinya terutama pada Kekerasan dalam Rumah Tangga sudah mulai banyak dilakukan. Beberapa tesis untuk jenjang strata dua maupun tiga (S2/S3) merupakan beberapa contoh. Umumnya kajian yang ditemukan dalam tesis/disertasi ini merupakan kajian teks melalui teks sastra. Namun demikian masih sedikit yang mengambil kasus KDRT dalam cerita rakyat atau dongeng rakyat Nusantara. Telah ditemukan telaah dongeng rakyat dari negara Perancis dengan fokus pada KDRT akan tetapi belum ditemukan kasus KDRT pada

dongeng atau cerita rakyat dari Nusantara Indonesia. Oleh karenanya, menarik untuk dapat menemukan dan membuktikan bahwa dongeng atau cerita rakyat Nusantara ternyata juga ada yang mengandung tema atau subtema yang mengarah pada KDRT. Beberapa cuplikan di bawah ini menjelaskan beberapa penelitian yang menggarap tema-tema KDRT pada beberapa karya sastra.

Tesis berjudul "Tinjauan Undang-undang RI No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT dalam Perspektif Kesetaraan Jender: Tinjauan Feminis atas Novel Ny. Talis Karya Budi Darma" yang ditulis RR Ani Restuningsih (2007) mengemukakan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami tokoh perempuan, Ny. Talis. Fokus kajian menganalisis kekerasan dalam kaitannya dengan kesetaraan jender berdasarkan isu perempuan yang ada di masyarakat dengan menggunakan pendekatan kajian feminis. Hasil riset menunjukkan bahwa KDRT berkaitan dengan hirarki dan relasi antaranggota keluarga serta adanya ketimpangan pada pembagian kerja yang seringkali hanya berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, perlakuan yang diterima oleh Ny. Talis ternyata sesuai dengan indikator-indikator yang ditetapkan oleh UU No. 23 th. 2004, meskipun novel tersebut ditulis sekitar 15 tahun sebelum UU PKDRT. Ini membuktikan bahwa sebelum UU ini lahir masyarakat telah mengenal kekerasan dalam rumah tangga dengan segala bentuk, wujud, dan atribut isu jender yang terkait di dalamnya.

Tesis berjudul "Perempuan Korban Tindak Kekerasan: Lima Kasus dari Rifka Annisa WCC" yang ditulis Nurcahyo Tri Arianto (2002) menganalisis dan menjelaskan lima kasus tindak kekerasan yang ditangani oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Rifka Annisa WCC. Dari penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai dua aktivis LSM dan lima korban tindak kekerasan didapatkan hasil berikut. *Pertama*, masalah yang dihadapi perempuan menyangkut masalah sistem, diskriminasi, kultur, dan terbatasnya peran perempuan dalam urusan domestik. *Kedua*, bentuk tindak

kekerasan yang banyak terjadi dari lima kasus adalah kekerasan fisik, psikologi, seksual, dan ekonomi. Penyebab utama tindak kekerasan adanya ketimpangan relasi, perbedaan gender dan ideologi patriarkal, serta budaya sosialisasi dan perilaku meniru.

Studi yang memfokuskan penelitian pada kekerasan domestik dalam dongeng karya sastrawan Perancis, Perrault dengan judul "Kekerasan Domestik dalam Dongeng-dongeng Karya Perrault" dibuat oleh Citra Savitri pada tahun 2001. Perrault hidup pada abad XIX dan terkenal dengan dongengnya *Cinderella*, *Putri Tidur*, dan *Si Tudung Merah*. Perrault sering mengisahkan suami yang membunuh istri-istrinya, ibu yang berlaku kejam terhadap anaknya, ayah yang melakukan kekerasan seksual pada anaknya, dan gadis-gadis yang hidup di bawah kondisi represif yang diterima dari saudara-saudaranya. Pemaparan Perrault tentang tokoh-tokoh yang memperoleh tekanan dari lingkungan awalnya tidak dimaksudkan sebagai sebuah pencontohan tindakan negatif melainkan memberi pengertian akan kondisi-kondisi umum yang sering terjadi pada masyarakat saat itu dan tentang tindakan negatif yang tidak boleh dicontoh. Akan tetapi, gambaran kekerasan domestik ini justru memberi contoh perilaku negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam dongeng Perrault berpeluang menjadi model KDRT dan menampakkan bahwa dunia penuh dengan kekerasan dan ketidakadilan, tempat manusia saling melukai, dan tempat banyak hal terjadi. Kekerasan merupakan bagian dari hidup dan tidak akan hilang sekali.

### 3. Folklor dan Cerita Rakyat

Menurut James Danandjaya folklor adalah bagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Istilah Folk diartikan oleh Danandjaya sebagai

sekelompok orang, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik maupun kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal utama folklor salah satunya adalah penyebaran dan pewarisannya secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Folklor juga bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap dan anonim, penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. Salah satu jenis yang termasuk dalam folklor adalah cerita rakyat yang berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Folklor bersifat polos dan lugu sehingga terasa kasar dan spontan. Banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danandjaya, 2002:2-5).

Cerita rakyat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite, menurut Danandjaya yang setuju dengan Bascom (1965) merupakan cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi dan suci oleh pemilik cerita. Tokoh mite biasanya dewa-dewi, sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia yang memiliki kelebihan dan kekuatan dari manusia normal yang lain. Tempat terjadinya di dunia seperti yang kita kenal kini. Selain kedua jenis yang telah disebutkan, satu lagi adalah dongeng yang didefinisikan sebagai prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita, dan dongeng biasanya tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Menurut Murti Bunanta cerita rakyat memiliki ciri berkaitan dengan plot, *setting*, tema, gaya, dan penokohan. Mengacu pada pendapat Bettelheim (1977), Bunanta (1998) menyatakan bahwa cerita rakyat memberi arti dan nilai kehidupan, mengajarkan pada anak perkembangan manusia dan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Cerita rakyat merupakan bagian dari bidang sejarah sastra karena cerita rakyat bukanlah hiburan

untuk anak, melainkan nenek moyang sastra naratif. Selain itu cerita rakyat diyakini sebagai bentuk dasar dari sastra dan seni pada umumnya (Hurliman, Luthi, Egoff, Sataman, dan Macculloch dalam Bunanta, 1998).

Dongeng menunjukkan tindakan dan cenderung menghindari pelukisan situasi atau tokoh. Dongeng lazim mempertentangkan dua hal yang berposisi biner, seperti baik-buruk dan cantik-jelek. Cerita rakyat biasanya dibacakan untuk anak-anak, oleh karenanya beberapa cerita rakyat juga dapat dikategorikan ke dalam cerita anak yang oleh Mitchell dikatakan sebagai cerita yang dibacakan atau dikonsumsi oleh anak-anak. Karakteristik cerita anak menurutnya menyangkut ketulusan penulis, ilustrasi yang bagus, efektivitas bacaan, dan interaksi dengan pembaca atau pendengarnya. Definisi Mitchell tidak cukup dipahami dalam perspektif bahasa, akan tetapi lebih mudah dipahami dari perspektif normatif. Menurutnya, menilai sastra anak perlu dari aspek kualitas, isi, penulisan, penyajian tema, pembentukan tokoh yang sesuai dengan selera anak-anak, dan autentisitas sebuah bacaan anak-anak (2003:4).

Sastra anak menurut Nurgiyantoro (2005) yang mengikuti pendapat Hunt (1995), adalah sastra yang ditulis dan sengaja disediakan untuk anak-anak. Isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, yaitu pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, serta pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak dan perkembangan emosi dan kejiwaannya. Lebih jauh Stewig (1980) menyatakan bahwa sastra anak selain memberikan kesenangan dan kenikmatan seharusnya dapat menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memberi pengetahuan tentang motivasi-motivasi di balik perilaku dan tindakan seseorang.

Sedangkan menurut Bunanta hal penting yang perlu dicatat ihwal sastra anak adalah mengenai umur dan minat pada bacaan. Tidak semua cerita anak yang berasal dari cerita

rakyat cocok untuk semua tingkatan umur pembacanya. Oleh karena itu, orang tua/guru harus berhati-hati dengan isi dan kompleksitas cerita yang ditawarkan oleh sebuah teks (1998).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka. Sumber data berupa teks cerita rakyat Nusantara yang diambil dari buku kompilasi cerita rakyat Nusantara, *website*, media massa (terutama cetak), hasil penelitian, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah. Data yang diperoleh melalui proses baca dan catat diidentifikasi, diklasifikasi, dan dimaknai berdasarkan parameter normatif, yaitu Undang-Undang PKDRT No. 23 tahun 2004. Parameter tersebut sebagai suprastruktur dan rujukan dalam menginterpretasi data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sastra dikatakan Damono (1978) dan Welles dan Warren (1977) sebagai cermin masyarakat. Dengan mengutip pandangan Gerbstein (1967) Damono menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Karya sastra juga hasil pengaruh timbal-balik dari faktor-faktor sosial dan kultural. Cerita rakyat sebagai produk budaya merupakan hasil interaksi dan model komunikasi dalam sebuah komunitas masyarakat juga dapat dinilai dengan paradigma sosiologi sastra.

Penelitian ini juga menggunakan teori feminisme yang mengkaji persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Feminisme diterima sebagai sebuah posisi politik yang membedakannya dari kewanitaan karena kewanitaan berbicara tentang kodrat dan sifat biologis wanita (Hawthorn, 1994). Supiastuti (2007:5) mengutip Donovan dari Sumiarni (2004) mengatakan bahwa feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi



perempuan dibandingkan laki-laki. Kondisi ideal yang diinginkan adalah kesetaraan hak perempuan dan laki-laki. Gerakan yang mengupayakan pembebasan kaum perempuan dari berbagai ketimpangan disebut feminisme. Donovan dalam Newton (1988:264) menyatakan bahwa melalui pendekatan berparadigma *image* seorang perempuan. Kritik feminis melihat peranan dan kondisi perempuan yang dihadirkan melalui sastra. Pendekatan feminisme dipandang sesuai karena perlakuan yang diterima tokoh perempuan dalam cerita rakyat menyiratkan adanya dominasi dan subordinasi perempuan dalam sistem patriarki. Posisi perempuan dalam masyarakat dan dalam cerita rakyat tersebut diteropong dengan lebih detail dan dicari hubungan antara keduanya.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan membaca cerita-cerita rakyat Nusantara dan memilih cerita-cerita yang mengandung kasus KDRT, menginventarisasi data berupa peristiwa dan ragam KDRT, mengklasifikasi, dan membandingkan KDRT dalam cerita rakyat Nusantara dengan yang terjadi 10 tahun terakhir.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil Kajian KDRT dalam Cerita Rakyat

Penelitian ini menggunakan 3 buku kumpulan cerita rakyat. Dalam ketiga buku tersebut terdapat 93 cerita dan 27 di antaranya mengandung tindak KDRT, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1: Data Buku Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara

<b>Buku 1</b>
<i>Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara</i> . Pengarang: MB. Rahimsyah. Penerbit Greisinda Press. Surabaya, 2004. Terdapat 32 cerita rakyat, 17 di antaranya mengandung perilaku KDRT.
<b>Buku 2</b>
<i>Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara</i> . Pengarang: Kidh Hidayat. Penerbit: CV. Pustaka Agung Harapan, Surabaya: 2002. Terdapat 28 cerita rakyat dari Aceh sampai Papua, 7 cerita mengandung perilaku KDRT.
<b>Buku 3</b>
<i>Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua</i> . Pengarang: Dea Rosa. Penerbit: IndonesiaTera. Yogyakarta: 2007. Terdapat 33 cerita rakyat, 3 di antaranya mengandung perilaku KDRT.

Bila merujuk UU No. 23 Th. 2004 tentang PKDRT Bab III pasal 5–9, terdapat 4 jenis perilaku atau tindak KDRT, yaitu (a) kekerasan Fisik; (b) kekerasan psikhis; (c) kekerasan seksual; dan (d) penelantaran rumah tangga. KDRT dalam cerita rakyat dikaji menggunakan parameter UU tersebut. Melalui pembacaan, ditemukan tiga perilaku KDRT, yaitu: (a) kekerasan fisik sebanyak 12 atau 30 %, (b) kekerasan fisik sebanyak 19 atau 47,5%, dan (c) penelantaran rumah tangga sebanyak 9 atau 22,5%.

Tabel 2: Rekap Jumlah Jenis Kekerasan

No. halaman	Jenis Kekerasan Sesuai UU PKDRT				Jumlah
	A	B	C	D	
4	4	0	0	8	
1	4	0	1	6	
0	5	0	2	7	
3	1	0	1	5	
2	2	0	2	6	
2	3	0	3	8	
12	19	0	9	40	
	30%	47,5%	0	22,5%	100%
<b>Total Jenis KDRT yang ditemukan dalam 27 cerita rakyat</b>					<b>40</b>

Data di atas menunjukkan bahwa korban KDRT dalam cerita rakyat kebanyakan perempuan dan anak-anak. Pelaku dan korban dalam cerita rakyat ini tergolong kalangan bangsawan dan orang kebanyakan (petani, pedagang, nelayan). Cerita rakyat kemungkinan diciptakan oleh bangsawan dan masyarakat petani, pedagang, atau nelayan. Hal tersebut tampak pada tokoh dan *setting* yang melibatkan golongan masyarakat tersebut.

Tindak kekerasan fisik yang banyak ditemukan adalah menampar, memukul, dan melukai, seperti dalam cerita *Legenda Danau Toba*, *Anak-anak yang Malang*, dan *Sangkuriang Sakti*. Kekerasan fisik sampai pada taraf membunuh atau menyingkirkan, seperti dalam cerita (1) *Lona Kaka dan Lona Lara* (saudara yang iri hati berusaha mencelakai dan membunuh saudara kandung); (2) *Raja yang Culas* (bercerita tentang seorang raja yang ingin menyingkirkan selirnya dengan cara mendorongnya ke sungai); (3) *Kisah Cilinaya* (mertua mencoba membunuh menantu yang berasal dari kalangan kebanyakan dan bukan bangsawan seperti dirinya).

Tindak kekerasan psikis yang ditemukan antara lain malu mengakui sebagai anak sendiri, orang tua sendiri, atau saudara sendiri. Rasa malu mengakui anggota keluarga ini disebabkan faktor ekonomi yang berbeda secara signifikan. Misalnya anak malu mengakui orang tuanya karena sangat miskin, seperti pada cerita *Malin Kundang* dan *Si Kulup Anak Durhaka*. Malu mengakui anggota keluarga juga disebabkan ketidaksempurnaan atau cacat fisik, seperti ditemukan dalam cerita *Legenda Batu Menangis* tempat seorang gadis yang cantik malu mengakui ibu kandungnya karena tidak secantik dia. Dalam cerita berjudul *Si Tanduk Panjang* ditemukan orang tua yang malu karena bayi laki-laki yang dilahirkan bertanduk.

Yang menarik cerita rakyat yang dikumpulkan dari berbagai bagian Nusantara ini juga menyingkap dan mengenal tindak penelantaran rumah tangga walupun persentasenya

tidak terlalu tinggi bila dibandingkan tindak KDRT kategori (a) dan (b). Penelantaran rumah tangga yang ditemukan dalam 9 cerita rakyat justru dilakukan oleh ibu yang merasa telah dikhianati, dibohongi, atau diperlakukan buruk oleh suaminya. Secara sadar mereka meninggalkan suami dan anak-anaknya karena amarah. Tindak penelantaran ini misalnya dapat dilihat pada cerita *Atu Belah*, *Dewi Nawang Wulan*, *Jaka Tarub*, dan *Pesan Terakhir Seorang Ibu*.

Penelitian ini tidak menemukan kekerasan seksual. Hal itu kemungkinan disebabkan masyarakat masih tertutup dan tidak terlalu permisif terhadap seks. Selain itu, pada zaman tersebut penyimpangan seksual dan pelecehan seksual cenderung tidak diungkapkan secara terbuka karena ditabukan.

## 2. Hasil Kajian Perilaku KDRT pada Masyarakat Saat Ini

Data dari media massa cetak yang mudah ditemukan dan dibuktikan. Media cetak yang digunakan sebagai sumber data antara lain *Kompas*, *Nyata*, *Nova*, *Femina*, dan *Kartini*. Contohnya, seorang majikan menyiksa pembantu, seorang suami memutilasi istrinya, ayah membunuh bayi atau anak kandungnya, seorang ibu tiri menganiaya anak tiri atau anak angkatnya, dan seorang suami tega menjual (menelantarkan) bayi yang baru saja dilahirkan istrinya.

Bentuk kekerasan yang dilakukan beragam dan sesuai dengan kategori perilaku KDRT seperti dalam UU PKDRT. Pada *Kompas*, 2 Maret 2008 misalnya dimuat berita tentang majikan perempuan yang menyiksa dua pembantu wanitanya. Majikan bengis ini berperilaku menyimpang sejak tujuh bulan terakhir. Kedua pembantu telah bekerja padanya selama 5 tahun dan sebelumnya tidak pernah ada tanda-tanda bahwa pelaku adalah seorang yang keji. Awalnya penyiksaan hanya sebatas membentak, tetapi kemudian meningkat menjadi memukul, menyiram air panas, meremas bibir, dan menyilet kulit para pembantunya. Sesuai UU PKDRT Bab I pasal 2

ayat 1 butir c dan ayat 2, seharusnya pembantu termasuk dalam golongan orang yang harus dilindungi karena termasuk anggota keluarga yang hidup dalam lingkup rumah tangga dan menetap untuk jangka waktu selama berada dalam suatu rumah tangga tersebut. Dengan demikian pembantu rumah tangga memiliki hak untuk diperlakukan sama dengan anggota keluarga dan mendapat perlindungan yang layak. Penyiksaan yang dilakukan oleh majikan ini memperlihatkan bahwa KDRT ternyata berpotensi muncul dimana saja, kapan saja, dilakukan oleh siapa saja, dan di lingkungan apa saja.

Contoh lain KDRT di masyarakat dapat ditemukan di *Kompas*, 12 Januari 2008, tentang seorang suami yang mendalangi rencana pembunuhan istrinya. Ini dilakukan oleh seorang suami yang berusia 40 tahun terhadap istrinya yang berusia 56 tahun. Motif pembunuhan adalah harta. Suami istri tersebut pengusaha garmen yang kaya raya. Ini dapat dilihat dari aset keluarga (banyak yang atas nama istri) yang nilainya mencapai miliaran rupiah. Ketika istri akhirnya meninggal harta yang ditinggalkan berupa deposito senilai \$ 500.000, dua rumah, apartemen, mobil Toyota Harrier seharga lebih dari Rp 500 juta, mobil Mercy, uang tunai senilai Rp 2 milyar, dan properti lain atas nama istri. Dengan dibantu oleh orang lain suami memutilasi istrinya dan berusaha mengalihkan semua aset ke tangannya. Ini adalah contoh kasus KDRT yang terjadi di kalangan keluarga kaya.

Kasus KDRT yang ditemukan di *Kompas*, 1 Juni 2008, melibatkan seorang guru SD yang baru 6 bulan memiliki anak angkat berusia 6 tahun. Ibu angkatnya sering menyiksa anak tersebut dengan cara memukul. Anak angkat menjadi tersiksa, mengalami luka lebam, luka bakar, dan memar di sekujur tubuhnya. Pelaku yang berprofesi guru SD adalah sebuah contoh buruk yang tidak boleh ditiru. Seorang guru yang *nota bene* adalah sosok pendidik yang seharusnya melindungi, memberi model perbuatan baik, dan memberi pendidikan

yang diperlukan, akan tetapi berperilaku sebaliknya.

Lain halnya kasus yang dimuat di mingguan *Nyata*, edisi 1983, Minggu ke-3 Agustus 2008. Kasus ini melibatkan seorang ayah kandung berusia 38 tahun dan korban-nya anak pertama yang berusia 6 tahun. Motif pembunuhan dirasa aneh dan di luar dugaan. Ayah merasa mendapat bisikan gaib untuk menyelamatkan keluarganya dari penderitaan dan siksaan kehidupan di dunia dan mengantarkan keluarganya ke surga. Beruntung aksi ayah segera diketahui warga yang langsung melaporkan peristiwa tersebut ke polisi. Namun naas tak dapat dihindarkan, keluarga tersebut sekarang tinggal memiliki seorang anak. Anehnya, sang ayah tidak merasa bersalah telah melakukan tindak pembunuhan. Diduga kuat pelaku mengalami stress karena himpitan ekonomi dan sering memendam amarah karena merasa tidak mendapat jatah BLT (Bantuan Langsung Tunai) dari pemerintah yang menjadi haknya.

Aneka peristiwa di atas adalah contoh KDRT yang ditemukan sepanjang tahun 2008. Jejak retrospeksi kasus KDRT dirunut sampai sepuluh tahun ke belakang, sekitar tahun 1993. Beberapa peristiwa penting KDRT yang terjadi di sekitar tahun 1993 hingga tahun 2003 tampak pada paparan berikut.

Majalah *Femina* No. 10/ XXX, 7-13 Maret 2002 menyajikan peristiwa yang terjadi mulai tahun 1994, 1995, dan 2000. Peristiwa pertama, suami yang menjadi korban adalah seorang sarjana, bekerja sebagai PNS di Departemen Agama RI, pernah menjadi sekretaris organisasi keagamaan, aktif di sebuah partai politik, dan pernah menjadi anggota DPR RI. Ini mengindikasikan bahwa pelaku bukan orang sembarangan, berpendidikan memadai, memiliki status ekonomi, dan status sosial yang baik. Akan tetapi, pendidikan dan status ekonomi dan sosial yang baik tidak menjadikannya steril dari tindak kekerasan. Suami sering cemburu dan marah. Hal-hal sepele mengakibatkan amarah yang kemudian dilampiaskannya kepada istri. Ketika marah,

suami memukul, mengomel, mencaci, mengancam akan menceraikan, menampar, menjambak, dan menendang istrinya.

Peristiwa kedua terjadi tahun 1995. Istri bekerja sebagai manager sebuah perusahaan dengan gaji lebih besar dari suami. Suami adalah produk *broken home*. Orang tuanya bercerai ketika dia masih SD karena ayahnya sering memukul ibunya. Hal sepele seperti air mandi yang terlambat disiapkan istri, masakan yang tidak cocok di lidah suami, istri yang terlambat pulang bisa membuat suami marah besar dan melakukan tindak KDRT berupa pemukulan dan tindak KDRT lainnya. Ketika istri sakit dan membutuhkan perawatan di rumah sakit, suami tidak bersedia menanggung biaya rumah sakit. Keadaan sakit justru dijadikan alasan oleh suami untuk kemudian mencari pelarian pada wanita lain. Perkawinan ini berakhir dengan perceraian yang terjadi pada bulan Januari 2002.

Peristiwa ketiga terjadi pada tahun 2000. Suami adalah seorang pendeta dan sering memberi ceramah rohani. Istri adalah mantan penyanyi yang dikenal masyarakat Indonesia. Bagi keduanya ini adalah perkawinan kedua yang gagal. Suami marah dan memukul karena cemburu melihat foto istri dengan para penggemarnya. Suami marah karena hal sepele, meski status sosial ekonomi pelaku dan korban sama-sama baik, berpendidikan, dan berpengetahuan agama yang baik pula. Hal itu menguatkan bahwa pelaku tindak KDRT tidak memandang status sosial dan ekonomi.

## 2. Retrospeksi Perilaku KDRT dalam Cerita Rakyat dan Masyarakat

Retrospeksi berarti proses untuk memandang kembali atau mengenang kembali (Alwi, 2005:953), merunut atau meninjau kembali apa saja yang sudah pernah dilakukan oleh seseorang atau sesuatu. Perjalanan menembus waktu yang telah lalu dimaksudkan untuk membuat evaluasi; catatan-catatan penting; menggarisbawahi keberhasilan dan kegagalan; meneropong kekurangan dan kelebihan yang pernah terjadi saat melakukan sesuatu. Proses

retrospeksi menjadi penting manakala seseorang berusaha menemukan kembali jati dirinya dan menemukan kebenaran-kebenaran yang sublim.

Telah disebutkan bahwa salah satu tujuan penelitian ini adalah meretrospeksi perilaku KDRT dalam cerita rakyat Nusantara dan dalam masyarakat saat ini. KDRT dalam cerita rakyat dan masyarakat ditinjau kembali, dikaji ulang, dibandingkan, dan dievaluasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tindak kekerasan fisik, psikis, dan penelantaran ditemukan di dalam cerita rakyat dan masyarakat. Kekerasan seksual tidak ditemukan dalam cerita rakyat meskipun sering terjadi di lingkup rumah tangga. Selain itu, pelaku KDRT bisa berasal dari masyarakat kaya, berpendidikan, dan berpengetahuan agama. Dengan demikian KDRT berpotensi terjadi dimana saja, keluarga miskin atau kaya, berpendidikan atau kurang berpendidikan, berpengetahuan luas atau sempit, dan dekat dengan nilai keagamaan atau jauh. Tindak KDRT juga dapat muncul sewaktu-waktu.

Tindak kekerasan fisik dalam cerita rakyat dan dalam masyarakat memiliki bentuk yang relatif sama. Dalam cerita *Sangkuring, Legenda Danau Toba, Atu Belah*, dan *Anak-anak yang Malang* terjadi pemukulan, dalam cerita *Kisah Cilinaya, Lona Kaka Lona Lara, Putri Bongsu Alang*, dan *Raja yang Culas* terjadi percobaan pembunuhan. Berita-berita di media cetak juga banyak mengungkap tindak KDRT sebagaimana terjadi dalam cerita rakyat tersebut.

Tindak penelantaran rumah tangga yang ditemukan dalam cerita rakyat juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita rakyat, penelantaran oleh ayah atau suami biasanya dilakukan dengan cara meninggalkan istri atau selirnya seperti dalam *Tadulako Bulili, Ke' Lesab*, dan *Putri Momondeaga*. Hal ini sama dengan penelantaran oleh suami yang terjadi dalam masyarakat. Suami meninggalkan seorang istri dan anak-anaknya untuk menikahi wanita lain tanpa memberi kompensasi ekonomi pada keluarganya.

Penelantaran oleh seorang ibu juga terjadi dalam masyarakat. Bentuk penelantaran dalam cerita rakyat dan dalam masyarakat yang sesungguhnya agak sedikit berbeda. Dalam cerita rakyat digambarkan ibu yang kembali ke kahyangan (*Dewi Nawang Wulan*), Ibu yang memohon dirinya ditelan batu (*Atu Belah*), dan pergi begitu saja (*Pesan Terakhir Seorang Ibu*). Tindakan ibu meninggalkan anak atau rumah tangga sebenarnya untuk menghindari dari permasalahan. Tindakan ini menggambarkan kelemahan seorang wanita (ibu rumah tangga) yang tidak mampu menyelesaikan problem domestik. Karena ketidakmampuan ini, masalah diselesaikan secara instan dan mudah, dalam cerita rakyat cukup dengan meninggalkan rumah tangga.

Cara-cara meninggalkan atau menelantarkan rumah tangga yang dilakukan oleh para ibu atau para istri dalam kehidupan nyata terjadi dengan modus berbeda. Saat ini banyak ditemui ibu atau istri yang melakukan bunuh diri, baik itu pembunuhan tunggal atau ganda dengan menyertakan anak-anaknya yang masih balita. Angka bunuh diri sebagai solusi problematika domestik cenderung semakin meningkat. Tahun 2002, Polda Metro Jaya mencatat terdapat 58 kasus dan cara mati yang paling banyak dipilih adalah dengan gantung diri (44 kasus). Sedangkan tahun 2003, jumlah tersebut meningkat menjadi 112 kasus. Untuk 2004, pada semester pertama saja sudah tercatat 92 kasus bunuh diri. Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencatat angka bunuh diri cenderung meningkat dan menurut WHO, bunuh diri termasuk 1 dari 3 penyebab utama kematian pada usia 15–34 tahun (sumber *Kartini*, 2133/ 17 Februari–3 Maret 2005).

Secara garis besar tindakan penelantaran rumah tangga dipicu oleh faktor: internal dan eksternal. Faktor internal adalah kepribadian individu masing-masing. Menurut Maria Herlina dari Pusat Krisis Terpadu untuk Perempuan dan Anak, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta, ada wanita yang meski mengalami tekanan, tetap bertahan dan penuh semangat berusaha keluar dari masalah.

Namun ada juga yang tidak berdaya dan terpojok karena tekanan yang menghimpit. Sementara itu faktor eksternal yang berarti faktor di luar individu dapat berpengaruh besar pada keinginan seseorang untuk bunuh diri. Misalnya tekanan dari suami, anak-anak, lingkungan sekitar, dan media massa. Tindakan bunuh diri yang disebabkan istri yang ingin melepaskan diri dari siksaan atau penganiayaan suami, istri memergoki perselingkuhan suami adalah contoh bahwa wanita Indonesia memiliki posisi lemah.

Menurut Gumilar Rusliwa, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (dalam *Kartini*, 2133/ 17 Februari–3 Maret 2005), pemberdayaan dan rasa percaya diri wanita Indonesia masih rendah. Secara struktural, di masyarakat masih kurang ruang untuk wanita bisa lebih berkembang. Secara individu pendidikan dan keterampilan yang dimiliki wanita masih belum memadai. Oleh karena itu, tekanan pada wanita sangat besar, sementara modal pendidikan dan keterampilan untuk mengatasi tekanan kurang. Alhasil banyak yang memutuskan mengambil jalan singkat dengan bunuh diri.

Dalam cerita rakyat yang dikaji ditemukan tindak menyerupai bunuh diri (memohon ditelan batu setelah dipukul suaminya, dalam cerita *Atu Belah*) sebagai bentuk penghindaran problem domestik. Cara meninggalkan anak dan rumah tangga boleh dikatakan sebuah modus paling halus tindak penelantaran rumah tangga.

Kajian terhadap tindak KDRT dalam cerita rakyat dan dalam masyarakat terbukti menemukan adanya kesamaan, terutama dari segi bentuk tindak KDRT. Penelitian ini telah menginventarisasi, mengidentifikasi, dan membandingkan keduanya. Yang perlu dibuktikan lebih lanjut adalah apakah tindak KDRT pada zaman cerita rakyat ini diciptakan merupakan gambaran tindak KDRT dalam masyarakat saat itu. Asumsi tersebut beralasan, karena sering kali –walau tidak dapat digeneralisasi– oleh satu masyarakat, sastra baik lisan maupun tulis merupakan cermin dan wadah ekspresi



sesuatu. Tidak terkecuali sastra lisan yang lahir pada zaman sastra tulis belum banyak dikenal luas, seperti diutarakan oleh Finnegan (1992:123 & 128).

*Functions of verbal art and oral tradition among others are: symbols, psychological functions, social interactions, personal artistic expression, power relations, ideological reflections. Still there might be functions such as social manipulations, inducement to change, verbal formulation as 'testimony' .... 'Still, there is question about the role of verbal formulations in upholding and expressing values or power, in socialisation and education and in both creating and mediating social experiences.'*

Dengan demikian, sastra lisan berfungsi banyak dan di antara fungsi-fungsi itu menyatakan bahwa sastra lisan adalah sebuah formulasi verbal yang sering dimanfaatkan sebagai sebuah testimoni, sebagai media ekspresi individual, dan sebagai media untuk berinteraksi sosial. Bila benar demikian, beberapa cerita rakyat dapat dianggap sebagai cermin dari pengalaman-pengalaman pelaku budaya, sebagai formulasi verbal untuk mengekspresikan sesuatu oleh masyarakat yang menciptakan cerita tersebut. Bahkan menurut Danandjaja (1984, 64–66) salah satu bentuk cerita rakyat, yaitu legenda, merupakan cerita yang diyakini oleh yang mempunyai cerita benar-benar pernah terjadi dan masyarakat memiliki bukti adanya peristiwa cerita legenda tersebut. Misalnya *Atu Belah*, masyarakat memercayai bahwa sebuah batu besar di Tanah Gayo, adalah batu yang telah menelan si ibu.

### 3. Memilih dan Memodifikasi Cerita Rakyat

Selama ini cerita rakyat dibagi menjadi mite, legenda, dan dongeng (Danandjaja, 1989; Finnegan, 1989; Bunanta, 1998). Penelitian ini telah membuktikan adanya KDRT dalam cerita rakyat Nusantara sebagai fakta yang tidak terbantah. Fakta lainnya adalah bahwa cerita rakyat sebagai produk budaya. Oleh karena itu, masyarakat harus mengetahui cerita rakyat sebagai warisan budaya yang harus diketahui keberadaannya. Perlu pula diingat bahwa salah

satu fungsi cerita rakyat adalah mengenalkan nilai budaya, norma kehidupan, dan etika bersosialisasi kepada masyarakat. Hal penting lainnya adalah sebagai media ekspresi kesan dan pengalaman berkehidupan. Oleh karena itu, keberadaan cerita rakyat harus mendapat perhatian masyarakat pendukungnya agar terus hidup dan berkembang.

Mengenalkan cerita rakyat pada anak dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi mengenalkan warisan budaya kepada anak/generasi muda. Di sisi lain cerita rakyat yang mengandung unsur kekerasan berpeluang ditiru oleh anak-anak/generasi muda yang membaca atau mendengarnya. Oleh karena itu, perlu beberapa strategi untuk mengenalkan cerita rakyat kepada anak-anak/generasi muda. Strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

*Pertama*, memodifikasi cerita dengan cara membuang bagian yang berbahaya atau memperhalus cerita. Hal seperti ini sudah jamak terjadi pada cerita rakyat di Nusantara. Antara cerita rakyat yang tak tertulis dan yang tertulis sering kali agak berbeda cara penuturannya walaupun isi cerita dan kandungan pesan moral yang disampaikan tetap terpelihara.

*Kedua*, memilih versi cerita yang dipandang aman untuk diperkenalkan kepada anak/generasi muda. Keragaman ini disebabkan oleh banyak hal. Bunanta (1998) menyatakan bahwa cerita rakyat sering ditulis berulang-ulang karena ada elemen-elemen yang dipandang sebagai masalah umat manusia dan diterima sebagai pemecahan yang diinginkan secara konvensional oleh banyak orang. Cerita rakyat ditulis kembali dengan banyak versi karena bersifat anonim, sehingga orang bebas menambah, mengubah, memperpendek serta membumbui sesuai dengan tujuan dan misi, sehingga muncul berbagai versi. (296–297).

*Ketiga*, cerita rakyat disajikan sesuai dengan usianya. Penyajian cerita rakyat mengakomodasi nilai-nilai sastra, psikologis, dan spiritual. Penulisan kembali berbagai versi cerita rakyat yang disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologi dan moral anak.

Berikut adalah contoh bagaimana sebuah cerita berbeda versi tetapi mengusung tema sentral, moral, dan nilai-nilai budaya yang sama. Cerita rakyat dari Tanah Gayo berjudul *Atu Belah* dengan versi seperti dalam buku Danandjaja (1989:64–64) dan versi dalam kumpulan cerita rakyat hasil tulisan Hidayat yang menjadi objek kajian penelitian ini memperlihatkan perbedaan penting terutama bila dipandang dari konteks KDRT. Dalam buku Danandjaja (1989:64–64), apa yang terjadi dalam cerita tersebut bisa dituturkan secara singkat sebagai berikut.

Sementara itu ayahnya pulang dari berburu. Ia kelihatannya sedang kesal karena tidak berhasil memperoleh seekor rusa pun. Pantaslah jika ia sangat marah sewaktu mengetahui bahwa semua persediaan belalang, yang telah dikumpulkan dengan susah payah telah habis terlepas semuanya. Dalam keadaan lupa diri si ayah telah memotong kedua payudara istrinya, dan memanggangnya dengan gemas di atas tungku, untuk dijadikan teman nasinya.

Wanita malang yang berlumuran darah dan dalam kesakitan itu segera meninggalkan rumahnya. Dalam keputusasaan, ia menuju ke *Atu Belah*. Batu besar yang terkenal dapat menelan siapa saja yang bersedia untuk dijadikan korban.

Bandingkan dengan versi dalam buku kompilasi cerita rakyat yang ditulis oleh Hidayat (2002:48) yang dijadikan objek penelitian.

Ketika sang ayah pulang berburu, ia kelihatan amat kesal dan lelah karena seharian berburu ke hutan tak mendapatkan hasil buruan seekor pun. Kekesalan dan kekecewaannya itu berubah menjadi kemarahan ketika istrinya mengatakan bahwa semua belalang yang ada di lumbung lepas terbang.

Kemarahan sang ayah memuncak manakala diingatnya betapa lama ia mengumpulkan belalang-belalang itu. Kini semuanya lenyap karena keteledoran istri dan anaknya. Dalam keadaan lupa diri sang ayah memukul istrinya sampai babak belur, dan kemudian menyeretnya ke luar rumah.

Dalam keputusasaannya dan menyesali perbuatan suaminya yang begitu ringan tangan si ibu meninggalkan rumah sambil merintih kesakitan tujuannya ia ingin ke *Atu Belah*.

Versi dalam buku Danandjaja tidak sesuai bila diceritakan kepada anak-anak karena mengandung KDRT dan sadistik. Dalam buku Hidayat, hukuman yang diterima istri dari suaminya telah diperhalus menjadi pemukulan dan penyeretan keluar rumah. Dalam versi Hidayat pun masih ditemukan tindak KDRT yang tidak seharusnya didengar dan diketahui oleh anak. Versi Hidayat mengenai cerita rakyat *Atu Belah* pun harus dimodifikasi dengan memperhalus hukuman ayah pada ibu. Tetapi, tetap mengemukakan perihal hukuman karena hukuman sebenarnya merupakan konsekuensi yang harus diterima manakala seseorang lalai akan tanggung jawab atau tidak kukuh pada komitmen. Tanggung jawab dan komitmen tetap perlu diajarkan kepada anak dan dipertahankan dalam cerita yang dimodifikasi.

Mengingat kekurangan yang ada dalam cerita rakyat, untuk pembacaan dan sosialisasi pada anak, perlu dilakukan pemilihan dan modifikasi cerita. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai patokan manakala memilih dan memodifikasi cerita.

#### a. Cara Memilih Cerita Rakyat

Cerita yang dipilih untuk dikenalkan pada anak seyogyanya adalah cerita yang mengandung pesan moral dan nilai kehidupan. Cerita-cerita yang mengajarkan bahwa kebaikan akan selalu mendapatkan ganjaran kebaikan dan perilaku jahat akan mendapat ganjaran setimpal adalah cerita yang cocok untuk konsumsi anak-anak. Hal itu disebabkan anak-anak sampai usia SD dan SMP lebih mudah memahami pesan moral yang sederhana dan biasanya berposisi biner seperti baik-buruk, curang-jujur, dan rajin-malas.

### b. Waspada Sampai pada Tataran Leksis

Cerita yang akan dikenalkan pada anak-anak harus ditelaah atau dibaca terlebih dahulu oleh orang yang akan menceritakannya, sampai pada pemilihan kosa kata. Pilihan kata diupayakan tidak mengandung konotasi tindak KDRT, sadisme, dan sarkasme. Bila sebuah cerita mengandung kata-kata seperti tersebut di atas, pencerita dapat mengganti dengan kata-kata yang netral atau berkonotasi positif.

Misalnya kata *'menampar'*, *'memukul'*, *'menendang'* dapat disamakan menjadi *'mendapat hukuman'*. Kata-kata yang berarti membunuh atau menyingkirkan dapat diganti menjadi *'menjauhkan dari ....'*, dan *'tidak mau bertemu lagi'*.

### c. Memodifikasi Cerita Rakyat

Bila terdapat cerita yang mengandung tindak KDRT atau sadisme, pencerita dapat memodifikasi cerita dengan cara menghilangkan sama sekali mengganti kosa kata yang berkonotasi KDRT, sadisme, dan tidak mendidik. Modifikasi cerita juga dapat dilakukan dengan cara menyederhanakan cerita. Ini berarti memilih alur dan peristiwa yang perlu dan penting diceritakan. Versi cerita model ini menjadi sangat pendek. Dengan cara ini detail cerita tidak dipaparkan dengan leluasa dan yang diceritakan yang benar-benar perlu dikenal dan diajarkan pada pembaca atau pendengar anak-anak.

Secara singkat, proses retrospeksi serta ditemukannya tindak KDRT dalam cerita rakyat Nusantara dalam penelitian ini pada akhirnya menilai bahwa pada saat cerita rakyat akan diceritakan atau dikenalkan pada pembaca atau pendengar anak-anak harus melalui proses pemilihan dan pemodifikasian dengan tetap membawa pesan moral dan nilai budaya yang penting untuk diketahui atau diajarkan kepada anak-anak.

### D. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan di depan menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat, kasus KDRT terjadi pada kalangan masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah seperti, petani, pedagang, dan nelayan serta terjadi pada kaum bangsawan atau keluarga raja. Hal itu menandakan bahwa pada zaman cerita rakyat diciptakan dan zaman modern, kasus KDRT muncul pada kalangan yang sama, yaitu masyarakat bawah dan miskin serta masyarakat bangsawan dan kaya. Kalangan bangsawan atau keluarga raja-raja diasumsikan memiliki pengetahuan akan norma dan nilai-nilai kehidupan lebih baik dibanding dengan masyarakat bawah atau kaum kebanyakan.

Penelusuran KDRT dalam masyarakat yang dilakukan melalui media cetak menemukan fenomena KDRT yang terjadi pada keluarga miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah dan pada kalangan keluarga dengan tingkat ekonomi yang baik dan mapan serta tingkat pendidikan yang tinggi.

Dengan demikian KDRT ditemukan di mana saja, kapan saja, dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Tindak KDRT dapat ditemukan baik di zaman cerita rakyat diciptakan maupun di zaman modern saat seharusnya tingkat kesadaran akan norma dan nilai kehidupan telah terbentuk dengan baik. Perbincangan tentang KDRT menjadi sangat krusial karena kasus-kasus di masyarakat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya dinamika dan tuntutan kehidupan.

Proses pemilihan dan pemodifikasian cerita rakyat perlu dilakukan pada saat akan menceritakan atau mengenalkan kembali cerita rakyat kepada pembaca anak-anak. Hal ini penting karena cerita rakyat Nusantara ternyata tidak steril dari model perilaku KDRT serta sadisme yang seharusnya dijauhkan dari anak.

## Daftar Pustaka

- Bettleheim, Bruno. 1977. *The Use of Enchantment—The Meaning and Importance of Fairy Tales*. New York: Vintage books. A Division o Random House.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Donovan, Josephine. 1975. "Beyond the Net: Feminist Criticism as a Moral Criticism." In K.M. Newton. 1988. *Twentieth-Century Literary Theory*. London: Macmillan.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition dan the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. New York: Routledge.
- Hawthorn, Jeremy. 1994. *A Concise Glossary of Contemporary Literay Theory*. London: Edward Arnold.
- Hidayat, Kidh. 2002. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.
- Hurliman, Bettina. 1968. *Three Centuries of Children's Books in Europe*. Cleveland, Ohio: The World Publishing Company.
- Kristeva, Julia. 1986. *The Kristeva Reader*. Toril Moi (ed.). United Kingdom: Basil Lackwell, Ltd.
- Luthi, Max. 1976. *Once Upon a Time: On the Nature of Fairy Tales*. Bloomington: Indiana University Press.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature: An Invitation To The World*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Newton, K.M. 1988. *Twentieth-Century Literary Theory*. London: Macmillan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahimsyah, MB. 2004. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya: Greisinda Press.
- Rosa, Dea. 2007. *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Jender & Feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Supiastutik. 2007. "Tren Lesbian dalam Novel Perempuan Penulis Pasca-Saman (Kajian Sastra Feminis)." Laporan Penelitian Dana Dipa Pusat Penelitian Universitas Jember. (Tidak dipublikasikan)